

**EKOWISATA MANGROVE SEBAGAI KAWASAN PERLINDUNGAN SUMBERDAYA
ALAM DAN NILAI BUDAYA DI BANDAR BAKAU
KOTA DUMAI**

By : Helvina Rahmayani

Email : vhina.fm@gmail.com, Hp : 085355376519

Pembimbing : Dra. Hj. Syofia Achnes, M.Si

Jurusan Ilmu Administrasi – Program Studi Usaha Perjalanan Wisata

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru

Pekanbaru 28293– Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This research purposed to get known about how the mangrove ecotourism as the areas of cultural resources and protection of cultural values in Dumai.

This research used qualitative descriptive method to analyze the problems. Samples on this research are 12 samples decided by cencus sampling. Whereas data collection techniques took by observation, questionnaire, interview and documentation. And it was using likert scale to know the length of intervals.

Based on the research results, Bandar Bakau areas has already protected the natural resources and the cultural values that Dumai city have. As for the most dominant benefit of having this areas are for protection for ecological processes and conservation for biodiversity and also for preserving and protecting the local cultural values. However from seven benefit of having a mangrove conservation, there are still have two benefit that still haven't optimally available in Bandar Bakau. They are financial mechanism and ecotourism mechanism, and increasing local facilities, transportation, and communication.

Key Words: Mangrove Ecotourism, Natural Resources Conservation, Cultural Values, Bandar Bakau Kota Dumai

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Industri pariwisata telah membuktikan dirinya sebagai sebuah alternatif yang dapat diandalkan sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan devisa negara. Dengan segala kegiatan yang termasuk dalam lingkupnya menjadikan pariwisata sebagai prospek yang baik untuk dikembangkan menjadi salah satu alat penopang perekonomian negara terbesar setelah minyak bumi dan gas.

Dewasa ini kegiatan pariwisata dikembangkan dan diarahkan pada upaya pelestarian lingkungan sesuai dengan metode kaidah-kaidah penyelamatan lingkungan yaitu dengan ekowisata. Dengan tujuan untuk mengembangkan kegiatan wisata yang ramah lingkungan, sehingga kelestarian ekosistem tetap terjaga.

Ekowisata adalah bagian dari pariwisata yang banyak diminati saat ini, merupakan salah satu bentuk kegiatan wisata khusus. Bentuknya yang khusus sering menjadikan ekowisata sering diposisikan sebagai sebagai lawan dari wisata massal. Kegiatan ekowisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumber daya pariwisata. Masyarakat Ekowisata Internasional mengartikannya sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengkonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (*responsible travel to natural areas that conserves the environment and improves the well-being of local people*) (TIES 2000).

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan panjang garis pantai lebih dari 81.000 km serta lebih dari 17.508 pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke yang kesemuanya itu memiliki potensi kelautan dan pesisir yang kaya di dalamnya, baik sumberdaya hayati, nirhayati, dan jasa-jasa lingkungan.

Wilayah pesisir dan laut Indonesia yang sangat luas tersebut membuat Indonesia memiliki kekayaan sumberdaya yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan Ekowisata. Dengan berkembangnya ekowisata akan dapat diperoleh 3 manfaat sekaligus, yaitu kelestarian sumberdaya pesisir dan laut terjaga, kesejahteraan masyarakat meningkat dan tidak perlu mengeluarkan biaya konservasi karena kelestarian sumberdaya akan terjaga dengan sendirinya jika dikelola dengan baik. Meskipun kaya akan sumberdaya dan jasa lingkungan, wilayah pesisir dan laut di Indonesia belum mampu dimanfaatkan secara optimal sehingga masih sangat diperlukan adanya pengelolaan yang terpadu dan berkelanjutan yang dilakukan secara kontinyu dan dinamis dengan mempertimbangkan aspek ekologi, sosial, ekonomi, kelembagaan, sarana wilayah pesisir, serta konflik kepentingan dan pemanfaatan yang mungkin ada.

Secara ekologis wilayah pesisir memiliki keterkaitan antara wilayah pada lahan atas atau daratan dan kawasan laut. Berbagai masalah lingkungan yang terjadi diwilayah pesisir dan laut merupakan akibat dari dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan pembangunan yang dilakukan pada lahan atas, seperti pertanian, perkebunan, kehutanan, industri, pemukiman, dan sebagainya. Demikian pula dengan kegiatan yang dilakukan di perairan laut, seperti pengeboran minyak dan transportasi laut.

Dahuri (1996) menguraikan bahwa ada lima belas ekosistem yang saling terkait di wilayah pesisir dan laut. Empat di antaranya merupakan ekosistem yang unik, yaitu; ekosistem Terumbu karang, Padang Lamun, hutan Mangrove, dan Estuaria. Keunikannya terletak pada keanekaragaman hayati dan kemampuannya mengalirkan energi dan mendaur materi yang tinggi. Keempat ekosistem utama ini memiliki

manfaat ekologi dan ekonomi yang sangat besar.

Hutan mangrove adalah hutan pantai yang selalu atau secara teratur tergenang air laut dan dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Dijelaskan Bengen (2000), bahwa hutan mangrove merupakan komunitas vegetasi pantai tropis, yang didominasi oleh beberapa spesies pohon mangrove yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut pantai berlumpur. Ekosistem mangrove merupakan himpunan antara komponen hayati dan non hayati yang secara fungsional berhubungan satu sama lain dan saling berinteraksi membentuk suatu sistem. Apabila terjadi perubahan pada salah satu dari ke dua komponen tersebut, maka akan dapat mempengaruhi keseluruhan sistem yang ada baik dalam kesatuan struktur fungsional maupun dalam keseimbangannya. Pada ekosistem mangrove memiliki banyak nilai dan fungsi lain yang sangat penting bagi ekosistem wilayah pesisir, dimana kelangsungan hidup manusia dan pembangunan bergantung padanya.

Secara ekologis, hutan Mangrove mempunyai peran yang sangat penting, yaitu sebagai daerah asuhan dan pemijahan dari berbagai organisme laut seperti udang, ikan, dan kerang-kerangan (Zamora, 1987). Hutan mangrove berperan sebagai pelindung pantai dari bahaya tsunami, penahan erosi dan perangkap sedimen, pendaur hara, menjaga produktivitas perikanan, peredam *intrusi* air laut, penyangga kesehatan, menjaga keanekaragaman hayati, dan menopang ekosistem pesisir lainnya. Ekosistem mangrove merupakan penopang ekosistem pesisir lainnya karena mempunyai saling keterkaitan, terutama ekosistem Lamun dan Terumbu Karang.

Kota Dumai memiliki kawasan Hutan mangrove "Bandar Bakau" yang tercatat dengan luas 22 Ha. Berikut

merupakan data objek wisata yang ada di Kota Dumai:

Tabel I.1

Jenis dan Nama Objek Wisata di Kota Dumai

No	Jenis Wisata	Nama Objek Wisata
1	Wisata Alam	Pantai Teluk Makmur
		Pantai Purnama
		Hutan Wisata Kota Dumai
		Penangkaran Harimau Hutan Senepis
		Kuala Sungai Dumai
		Wisata Alam Bahari Bandar Bakau Sungai Dumai
2	Wisata Sejarah	Pesanggrahan Putri Tujuh
3	Wisata Agama	Makam Siti Laut
		Klenteng Hoch Liong Kiong
		Masjid Raya Dumai
4	Wisata Olah Raga	Lapangan Golf Bukit Datuk

Sumber : Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Dumai 2013

Berdasarkan data diatas, menunjukkan kota Dumai memiliki Objek Daya Tarik Wisata yang berpotensi. Salah satu objek wisata yang memiliki potensi besar adalah Bandar Bakau. Selain sebagai salah satu upaya penyelamatan lingkungan, Bandar Bakau juga menjadi tempat wisata khusus yang menarik dan nyaman bagi wisatawan untuk menikmati alam setelah jenuh dengan padatnya rutinitas sehari-hari.

Ekowisata Mangrove Provinsi Riau juga ada di Kabupaten Bengkalis. Dibandingkan dengan ekowisata mangrove yang ada di Bengkalis, Bandar Bakau Kota Dumai memiliki keunikan yaitu memiliki dua ekosistem pesisir dan laut yaitu Mangrove dan Estuaria. Tambahan pula eksistensi Bandar Bakau Kota Dumai ini telah diakui secara nasional sebagai

penyelamatan kawasan pesisir dan laut. Berikut tabel perbandingan jumlah kunjungan wisatawan di Bandar bakau Kota Dumai dan Kabupaten Bengkalis:

Tabel I.2
Jumlah Pengunjung Bandar Bakau
Kota Dumai Tahun 2010 – 2013

No.	Tahun	Jumlah (Orang)
1	2010	2019
2	2011	2189
3	2012	2115
4	2013	2004
Total		8327

Sumber: Bandar Bakau Kota Dumai, 2014.

Tabel I.3
Jumlah Pengunjung Kawasan Ekowisata
Mangrove Kabupaten Bengkalis
Tahun 2008 – 2011

No	Tahun	Jumlah (Orang)
1	2008	1.155
2	2009	838
3	2010	571
4	2011	650
Total		3114

Sumber: KPM Belukap Tl. Pambang 2012

Dari perbandingan data diatas dapat dilihat bahwa pengunjung yang ada di kawasan ekowisata mangrove kota Dumai lebih banyak. Selain itu di Bandar Bakau ini terdapat pengunjung tetap yang merupakan murid-murid dari sebuah sekolah yang berada di Bandar Bakau ini yaitu “Sekolah Alam Bandar Bakau”.

Tabel I.4
Jumlah Peserta Wisata Edukasi
Sekolah Alam Bandar Bakau Kota Dumai
Tahun 2010 – 2013

No.	Tahun	Jumlah (Orang)
1	2010	7
2	2011	16
3	2012	47
4	2013	63
Total		134

Sumber: Bandar Bakau Kota Dumai, 2014.

Pengembangan Ekowisata pada kawasan pesisir dan laut bertujuan untuk meningkatkan kondisi sosial-ekonomi masyarakat pesisir melalui pemanfaatan potensi wilayah pesisir dan laut secara berkelanjutan. Saat ini, potensi wilayah pesisir dan laut masih banyak yang belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini antara lain disebabkan oleh relatif masih rendahnya kualitas sumberdaya manusia dan lemahnya kondisi sosial-ekonomi masyarakat pesisir (Budiharsono, 2001). Kondisi sosial-ekonomi masyarakat pesisir saat ini masih didominasi oleh kegiatan penangkapan ikan, sedangkan kegiatan ekonomi lainnya, seperti ekowisata belum berkembang dengan baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang fenomena-fenomena yang terjadi tersebut dengan mengambil judul penelitian, **“Ekowisata Mangrove sebagai Kawasan Perlindungan Sumber Daya Alam dan Nilai Budaya di Bandar Bakau Kota Dumai”**.

2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah kawasan Ekowisata Mangrove ini dapat bermanfaat sebagai kawasan perlindungan sumberdaya alam dan nilai budaya di Kota Dumai?”

3. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah dengan adanya Ekowisata Mangrove ini dapat menjadi kawasan perlindungan sumberdaya alam dan nilai budaya?
2. Manfaat perlindungan sumberdaya alam dan nilai budaya apa yang paling dominan di kawasan Ekowisata Mangrove Bandar Bakau Kota Dumai ini?

4. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah untuk lebih spesifik dan mengarahkan penelitian tentang Ekowisata Mangrove Bandar Bakau Kota Dumai sebagai kawasan perlindungan sumber daya alam dan nilai budaya.

5. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk menggambarkan keadaan yang ada di Bandar Bakau Kota Dumai serta mengetahui sejauh mana manfaat ekowisata mangrove sebagai kawasan perlindungan sumberdaya alam dan nilai budaya di Kota Dumai.
2. Untuk mengetahui manfaat apa yang paling dominan di Bandar Bakau Kota Dumai.

b. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan penulis mengenai ilmu-ilmu yang selama ini dipelajari selama masa perkuliahan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi almamater, penelitian ini dapat menjadi referensi dan dapat digunakan sebagai acuan maupun pedoman bagi semua pihak yang membutuhkan.
 - b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan memberikan sumbahan kepustakaan yang merupakan informasi tambahan yang berguna bagi pembaca dan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang terkait.
- c. Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Pariwisata

Menurut Pendit (1990), pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-

sektor produktivitas lainnya. Selanjutnya sebagai sektor yang kompleks juga meliputi industri-industri klasik yang sebenarnya seperti industri kerajinan dan cinderamata, penginapan dan transportasi, secara ekonomis juga dipandang sebagai industri.

2. Kepariwisata Alam

Wisata alam adalah bentuk kegiatan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumberdaya alam, baik keadaan alami maupun setelah ada usaha budidaya, sehingga memungkinkan wisatawan memperoleh kesegaran jasmaniah dan rohaniah, mendapatkan pengetahuan dan pengalaman serta menumbuhkan inspirasi dan cinta terhadap alam (Saragih, 1993).

3. Ekowisata

Ekowisata merupakan salah satu bentuk wisata yang sangat erat dengan prinsip konservasi. Bahkan dalam strategi pengembangan ekowisata juga menggunakan strategi konservasi. Dengan demikian ekowisata sangat tepat dan berdaya guna dalam mempertahankan keutuhan dan keaslian ekosistem di areal yang masih alami. Bahkan dengan ekowisata, pelestarian alam dapat ditingkatkan kualitasnya (Fandeli dan Mukhlison, 2000).

Demikian dengan halnya ekowisata, potensi ekowisata di Indonesia sangat menjanjikan untuk wisata minat khusus dan ekowisata dalam kawasan hutan. Peningkatan kawasan ekowisata secara baik dapat mendatangkan peluang bagi kesejahteraan masyarakat. Peluang ini dapat dinikmati apabila pengelola kawasan ekowisata dapat: (1) Memanfaatkan dengan baik segmen pasar ekowisata; (2) Memanfaatkan potensi manfaat ekowisata; (3) Meningkatkan peluang ekonomi.

Kegiatan ekowisata dapat memberikan efek positif dan negatif. Kedua efek ini sering berinteraksi secara kompleks. Potensi pemanfaatan ekowisata dapat berupa: (1) Peningkatan peluang ekonomi;

(2) perlindungan sumberdaya alam dan nilai budaya; dan (3) peningkatan kualitas hidup (Ambo Tuwo: 2011).

Manfaat peningkatkan peluang ekonomi kawasan Ekowisata yang berupa :

1. Meningkatkan lapangan kerja bagi masyarakat dan penduduk lokal.
2. Meningkatkan pendapatan.
3. Berkembangnya usaha baru, dan berkembangnya ekonomi lokal.
4. Berkembangnya usaha atau kerajinan barang lokal.
5. Meluasnya pemasaran dan peningkatan penerimaan devisa.
6. Meningkatkan standar hidup masyarakat dan mendorong karyawan dan masyarakat untuk mempelajari keterampilan baru.
7. Meningkatnya sumber pendanaan untuk perlindungan alam dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Manfaat perlindungan sumberdaya alam dan nilai budaya (Ambo Tuwo 2011), antara lain:

1. Terlindunginya proses ekologis dan lestariannya keanekaragaman hayati.
2. Terciptanya nilai ekonomi dari sumberdaya alam yang tadinya tidak memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat.
3. Meningkatnya fasilitas lokal, transportasi dan komunikasi.
4. Membantu pengembangan mekanisme keuangan yang mandiri dalam pengelolaan Ekowisata.
5. Melindungi dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal.
6. Membantu komunikasi dan interpretasi pentingnya pelestarian alam kepada wisatawan dan masyarakat lokal, sehingga terbangun generasi baru yang lebih bertanggung jawab.
7. Mendukung kegiatan penelitian dan pengembangan yang membantu para pengelola dan wisatawan dalam

memperbaiki sistem dan praktik pengelolaan lingkungan dan usaha.

Manfaat Perlindungan Sumberdaya

Alam:

1. Terlindungnya proses ekologis dan kelestarian keanekaragaman hayati
2. Mendukung kegiatan penelitian dan pengembangan
3. Mekanisme pengelolaan keuangan dan pengelolaan ekowisata

Manfaat Perlindungan Nilai Budaya:

1. Melindungi dan melestarikan nilai budaya lokal
2. Terbangunnya generasi baru yang bertanggung jawab
3. Terciptanya nilai ekonomi atas sumberdaya
4. Meningkatkan fasilitas lokal, transportasi dan komunikasi

Peningkatan kualitas hidup memberi manfaat, antara lain :

1. Meningkatnya estetika, spiritual dan nilai-nilai lain yang berkaitan dengan kesejahteraan.
2. Mendukung berkembangnya pendidikan lingkungan bagi wisatawan dan masyarakat lokal.
3. Meningkatnya pemahaman antarbudaya.
4. Mendorong pengembangan budaya, kerajinan dan seni.
5. Meningkatnya tingkat pendidikan masyarakat lokal.
6. Mendorong pengelola dan masyarakat untuk mempelajari bahasa dan budaya wisatawan asing.
7. Mendorong masyarakat lokal untuk menjaga lingkungan dan menghargai budaya lokal.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Metode Penelitian ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan peraturan yang terdapat dalam penelitian. Adapun metode pada penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dimana penelitian ini mendeskripsikan keadaan sesuai dengan kejadian yang ada di kawasan Ekowisata Mangrove Bandar Bakau Kota Dumai.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Bandar, Jalan Nelayan Ujung Kelurahan Pangkalan Sesai Kecamatan Dumai Barat, Kota Dumai.

b. Waktu Penelitian

Sedangkan waktu penelitian penulis mengambil waktu yaitu pada bulan Mei sampai dengan bulan September 2014.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2005). Populasi dalam penelitian ini adalah pihak pengelola kawasan serta tokoh-tokoh yang terkait dan ikut terlibat mengenai kawasan Bandar Bakau Kota Dumai. Seperti diantaranya masyarakat setempat yang berada di kawasan hutan mangrove, lembaga pengelola kawasan wisata hutan mangrove Bandar Bakau Kota Dumai. Selain itu terdapat pula lembaga-lembaga terkait lainnya yang terlibat mengenai kawasan tersebut seperti Lembaga Pemerintah Kecamatan Dumai Barat serta Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Dumai.

b. Sampel

Adapun pengambilan sampel yang digunakan adalah *Non probability sampling* yaitu dengan menggunakan sampel jenuh (sensus). Dalam teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering digunakan bila jumlah populasi relatif kecil, misalnya kurang dari 30 orang. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 12 orang.

Tabel Operasional Variabel

Variabel	SubVariabel	Indikator	Sub-Indikator	Sumber Data
Ekowisata Mangrove	Perlindungan Sumberdaya Alam	a. Terlindungnya proses ekologis dan kelestarian keanekaragaman hayati	1. Keseimbangan proses ekologi 2. Kelestarian keanekaragaman hayati	Observasi, Kuesioner, dan Wawancara
		b. Mendukung kegiatan penelitian dan pengembangan pengelolaan	1. Tempat penelitian dan pengembangan 2. Memperbaiki sistem & Praktik pengelolaan lingkungan	
		c. Mekanisme pengelolaan keuangan dan pengelolaan ekowisata	1. Mekanisme keuangan mandiri dalam pengelolaan 2. Persiapan pengembangan mekanisme keuangan dan ekowisata	
	Perlindungan Nilai Budaya	a. Melindungi dan melestarikan nilai budaya lokal	1. Menjaga kearifan lokal 2. Menjaga nilai-nilai budaya lokal	
		b. Terbangunnya generasi baru yang bertanggung jawab	1. Komunikasi yang efektif kepada generasi muda pelestari alam 2. Adanya pemberian penghargaan atas perlindungan alam	
		c. Nilai ekonomi atas sumberdaya alam	1. Peluang ekonomi 2. Nilai ekonomi atas sumberdaya alam	
		d. Meningkatkan fasilitas lokal, transportasi dan komunikasi	1. Tersedianya fasilitas lokal dan transportasi 2. Perbaikan fasilitas lokal, transportasi dan komunikasi	

Sumber: Ambo Tuwo 2011

HASIL PENELITIAN

Profil Responden

a. Berdasarkan Jenis Kelamin

Adapun jumlah responden laki-laki adalah sebanyak 12 orang.

b. Berdasarkan Usia

Adapun dari 12 responden, usia antara 20-24 hanya berjumlah 1 orang (8%), usia 25-29 berjumlah 1 orang (8%), kemudian usia 30-34 berjumlah 4 orang (33%), usia 35-39 berjumlah 1 orang (8%), usia 40-44 berjumlah 3 orang (25%) dan yang berusia lebih dari 44 tahun berjumlah 2 orang (17%). Berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas pengelola Bandar Bakau adalah mereka yang berusia 30-34 tahun yaitu sebanyak 4 orang dengan persentase 33%.

c. Berdasarkan Pekerjaan

Dari 12 responden Pecinta Alam Bahari memiliki beberapa jenis pekerjaan seperti wiraswasta berjumlah 1 orang (8%), Buruh berjumlah 2 orang (17%), Nelayan berjumlah 2 orang (17%), dan jenis pekerjaan lainnya berjumlah 7 orang (58%). Berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden adalah mereka yang bekerja sebagai selain dari pegawai swasta, buruh dan nelayan yaitu dengan persentase 58%.

Hasil Penelitian Ekowisata Mangrove Sebagai Kawasan Perlindungan Sumber Daya Alam dan Nilai Budaya

Terdapat dua sub-variabel manfaat perlindungan sumberdaya alam dan nilai budaya:

1. Perlindungan Sumberdaya Alam

Adapun kesimpulan dari sub-variabel manfaat perlindungan sumberdaya alam yang ada di kawasan Bandar Bakau Kota Dumai ini adalah sangat tinggi, hal tersebut terlihat dari jumlah total skor tanggapan yang

responden berikan mengenai manfaat perlindungan sumberdaya alam berada pada rentang antara 308-366 yang berarti sangat tinggi dengan perolehan jumlah skor keseluruhan sebanyak 321. Dan ketiga indikator tersebut sudah memberi manfaat yang sangat tinggi di Bandar Bakau yaitu dengan persentase terpenuhi sebanyak 89%.

2. Perlindungan Nilai Budaya

Adapun kesimpulan dari sub-variabel perlindungan nilai budaya yang ada di kawasan Bandar Bakau Kota Dumai ini adalah tinggi, hal tersebut terlihat dari jumlah total skor tanggapan yang responden berikan mengenai manfaat perlindungan nilai budaya berada pada rentang antara 330-407 yang berarti tinggi dengan perolehan skor sebanyak 398. Dan manfaat perlindungan nilai-nilai budaya dengan 4(empat) indikator ini sudah berjalan dan memberi manfaat yang tinggi di kawasan Bandar Bakau yaitu dengan persentase yang terpenuhi sebanyak 82%.

Adapun kesimpulan dari Bandar Bakau sebagai kawasan perlindungan sumberdaya alam dan nilai budaya adalah sangat tinggi, hal tersebut terlihat dari jumlah skor tanggapan responden berikan mengenai kedua sub-variabel yang berada pada rentang jumlah total skor antara 708-842 dengan total perolehan skor sebanyak 719. Dan kedua manfaat tersebut sudah terlaksana dan tersedia di Bandar Bakau dan memberi manfaat yang sangat tinggi yaitu dengan persentase terpenuhi sebanyak 85,6%. Dengan demikian, maka Bandar Bakau dapat dikatakan sebagai kawasan yang melindungi sumberdaya dan juga nilai-nilai budaya yang ada di Kota Dumai melalui pengembangan kawasan Bandar Bakau tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah penulis lakukan.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di kawasan Bandar Bakau Kota Dumai mengenai Ekowisata Mangrove Sebagai Kawasan Perlindungan Sumberdaya Alam dan Nilai Budaya di Kota Dumai, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa kawasan Ekowisata Mangrove Bandar Bakau Kota Dumai saat ini telah mencapai semua manfaat sebagai kawasan perlindungan sumberdaya alam dan nilai budaya yang ada di Kota Dumai. Terlihat dari tingginya hasil rekapitulasi tanggapan responden yang peneliti dapatkan pada saat melakukan penelitian. Adapun dari semua indikator tersebut terdapat manfaat yang paling dominan di Bandar Bakau, yaitu untuk sub-variabel perlindungan sumberdaya alam yaitu indikator terlindungnya proses ekologis dan kelestarian keanekaragaman hayati dan untuk sub-variabel perlindungan nilai budaya yaitu melindungi dan melestarikan nilai budaya lokal. Masing-masing indikator dominan tersebut memiliki nilai total skor yaitu 114 dan 116, yang berada pada rentang skor antara 104-124 dengan kriteria penilaian sangat Tinggi. Hal itu menunjukkan bahwa keberadaan kawasan Ekowisata Mangrove Bandar Bakau Kota Dumai ini telah dengan sangat baik dan sangat tinggi dalam melindungi sumberdaya alam maupun nilai-nilai budaya yang ada di Kota Dumai.
2. Adapun manfaat yang paling terendah terdapat pada sub-variabel perlindungan sumberdaya alam yaitu pada indikator mekanisme pengelolaan keuangan dan pengelolaan ekowisata, dan pada sub-variabel perlindungan nilai budaya terdapat pada manfaat meningkatkan

fasilitas lokal, transportasi dan komunikasi.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka penulis menyampaikan beberapa saran mengenai manfaat Ekowisata Mangrove sebagai Kawasan Perlindungan Sumberdaya Alam dan Nilai Budaya di Kota Dumai, yaitu antara lain:

1. Untuk manfaat perlindungan sumberdaya alam di Bandar Bakau sudah sangat tinggi, namun ada baiknya bila terus melakukan peningkatan atas perlindungan sumberdaya alam yang berada di kawasan pesisir dan laut Kota Dumai. Dengan begitu maka nantinya kelestarian kawasan pesisir dan laut yang ada di Kota Dumai dapat terus lestari dan terjaga dari bahaya-bahaya yang mengancam seperti abrasi pantai dan adanya gelombang dari laut. Dan pada indikator mekanisme pengelolaan keuangan dan pengelolaan ekowisata Mangrove Bandar Bakau ini untuk dapat lebih ditingkatkan lagi agar nantinya senantiasa menjadi tempat unggulan yang dapat dikunjungi oleh wisatawan baik untuk sebagai sarana edukasi maupun rekreasi.
2. Untuk manfaat perlindungan bilai budaya di Bandar Bakau juga sudah dinilai tinggi sesuai dengan hasil penelitian yang penulis lakukan, namun masih terdapat beberapa kekurangan pada indikator meningkatkan fasilitas lokal, transportasi dan komunikasi. Hal tersebut terlihat pada saat penulis melakukan penelitian bahwa manfaat pada indikator ini masih belum terlaksana dan tersedia secara maksimal di Bandar Bakau Kota Dumai. Seharusnya dengan berkembangnya Bandar Bakau dapat lebih meningkatkan fasilitas, transportasi serta komunikasi tersebut dapat dicapai lebih baik. Untuk itu perlu lagi diadakan pembenahan

mengenai meningkatkan fasilitas lokal, transportasi dan komunikasi yang ada di Bandar Bakau Kota Dumai ini agar kedepannya Bandar Bakau dapat menyediakan manfaat yang lebih baik dan lebih tinggi lagi dari yang saat ini telah tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuni dan Sudargo. 1988. *Pengertian dan Sifat Rekreasi*. Bandung: Angkasa.
- Bengen, D.G. 2000. *Sinopsis Ekonsistem dan Sumberdaya Alam Pesisir*. PusatKajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan IPB.
- Budiharsono, S. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita
- Dahuri, R. 2003., J. Rais, S.P. Ginting & M.J. Sitepu. 1996. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Laut Secara Terpadu*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Damanik, Janianton dan Weber, Helmut F, 2006. *Perencanaan Ekowisata dari Teori Ke Aplikasi*. Yogyakarta : ANDI
- Darsoprajitno, Soewarno. 2002. *Ekologi Pariwisata: Tata Laksana Pengelolaan Objek dan Daerah Tujuan Wisata*. Bandung: Angkasa
- Dinas Pariwisata Kota Dumai. 2013. *Jenis dan Nama Objek Wisata di Kota Dumai*.
- Dinas Pariwisata Kota Dumai, 2004. *Dumai Tempo doeloe*. Matrix
- Fandeli, Chafid. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Yogyakarta : Fakultas Kehutanan UGM
- Merpaung, Happy. 2002. *Pengantar Pariwisata*. Bandung : Alfabeta
- Nybakken, J. W., 1988. *Biologi Laut Suatu Pendekatan Ekologis*. Diterjemahkan oleh M. Eidwan, Koesoebiono, D.G.Bengen, M. Hutomo dan Sukarjo. Gramedia. Jakarta.
- Pendit, S. Nyoman. 2004. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Paradnya Paramita.
- Ridwan, Mohammad, 2012. *Perencanaan & Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. SOFMEDIA
- Soekadijo, RG. 2000. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Spillane, James J. 1994. *Pariwisata Indonesia; Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius
- Tuwo, Ambo. 2011. *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut: Pendekatan Ekologi, Sosial-Ekonomi, Kelembagaan, dan Sarana Wilayah*. Surabaya: Brilian Internasional
- Wahab, Salah. 2003. *Manajemen Kepariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Wardiyanta, 2007. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta : ANDI
- Yoeti, Oka.A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Angkasa
- Yoeti, Oka.A. 2008. *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Jakarta: Kompas
- Wikipedia, 2014. *Pariwisata*. <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pariwisata>
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan; Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- www.indonesia.go.id/in/sekilas-indonesia/geografi-indonesia
- <http://kkp.go.id/index.php/mobile///arsip/c/9822/KEANEKARAGAMAN-HAYATI-LAUT-INDONESIA-TERBESAR-DI-DUNIA>